TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8995

INDIKASI UJARAN KEBENCIAN NETIZEN DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM SELEBGRAM AZIZAH SALSHA: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Indications of Netizens' Hate Speech in the Comment Column of Selebgram Azizah Salsha's Instagram Account: A Forensic Linguistics Study

Radiatul Mardiah & Ermanto
Universitas Negeri Padang
radiatulmardiah40@gmail.com; ermanto@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 24, 2025	Jan 13, 2026	Jan 25, 2026	Jan 30, 2026

Abstract

Although hate speech on social media has been widely examined, studies that specifically address indications of hate speech in the comment sections of particular Instagram influencer accounts remain limited. This study aims to describe (1) the types of hate speech and (2) the linguistic units that realize hate speech in the comment section of the Instagram account of influencer Azizah Salsha. This qualitative study employed a descriptive method, with data consisting of sentences or utterances by netizens that contained hate speech. The main research instrument was the researcher, assisted by note-taking, while data were collected through observation and reading methods using note-taking techniques. Data validity was ensured through triangulation, and data were analyzed by classifying and grouping the utterances based on the types of hate speech and their linguistic units. The findings show that hate speech in the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

comment section of the Instagram account of Azizah Salsha appears in various forms, with the most frequent type being insulting expressions (66 utterances), followed by defamation and dissemination of false information (13 utterances), incitement (9 utterances), provocation (7 utterances), and blasphemy (2 utterances). The most frequently occurring linguistic unit realizing hate speech was the sentence level (41 utterances), followed by phrases (35 utterances), clauses (23 utterances), and words (11 utterances). These findings contribute to the development of linguistic studies and broaden understandings of language use practices by netizens in digital spaces. The study concludes by emphasizing the importance of polite language awareness in social media interactions, with theoretical implications for enriching the literature on hate speech in social media and practical implications for the public and digital platform managers in fostering healthier communication spaces.

Keywords: Hate Speech; Netizens; Social Media; Instagram; Social Media Influencers

Abstrak: Meskipun ujaran kebencian di media sosial telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas indikasi ujaran kebencian dalam kolom komentar akun *Instagram* selebgram tertentu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis ujaran kebencian dan (2) satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam kolom komentar akun *Instagram* selebgram *Azizah Salsha*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan data berupa kalimat atau tuturan *netizen* yang mengandung ujaran kebencian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pencatatan, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan baca dengan teknik catat. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, dan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan serta mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis ujaran kebencian dan satuan lingualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam kolom komentar akun *Instagram* selebgram *Azizah Salsha* muncul dalam berbagai bentuk, dengan jenis terbanyak berupa ujaran penghinaan sebanyak 66 tuturan, diikuti pencemaran nama baik dan penyebaran berita bohong sebanyak 13 tuturan, penghasutan sebanyak 9 tuturan, provokasi sebanyak 7 tuturan, dan penistaan sebanyak 2 tuturan. Satuan lingual pengungkap ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan adalah satuan lingual bentuk kalimat sejumlah 41 tuturan, diikuti satuan lingual bentuk frasa sebanyak 35 tuturan, satuan lingual bentuk klausa sebanyak 23 tuturan, dan satuan lingual bentuk kata sebanyak 11 tuturan. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik dan memperluas pemahaman mengenai praktik penggunaan bahasa oleh *netizen* di ruang digital. Simpulan dari studi ini menegaskan pentingnya kesadaran berbahasa yang santun dalam interaksi di media sosial, dengan implikasi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai ujaran kebencian di media sosial serta implikasi praktis bagi masyarakat dan pengelola platform digital dalam menciptakan ruang komunikasi yang lebih sehat.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian; *Netizen*; Media Sosial; *Instagram*; *Selebgram*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi peran yang sangat penting dalam setiap interaksi manusia karena berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan sebagai media untuk menyampaikan

informasi. Penyampaian informasi dan komunikasi seseorang dapat berupa ujaran, yang dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Dalam bentuk lisan, ujaran dapat disampaikan secara langsung kepada seseorang, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal seperti pidato, presentasi, dan diskusi. Sementara itu, ujaran tertulis merupakan bentuk penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis yang diwujudkan dalam berbagai media, seperti buku, surat, dan artikel. Dalam konteks komunikasi digital, ujaran tertulis juga berkembang melalui platform elektronik seperti media sosial, yang memungkinkan interaksi berbasis teks secara luas.

Kehadiran era digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, tidak terkecuali dalam konteks berbahasa Indonesia. Ruang digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum online telah menciptakan ekosistem linguistik yang dinamis dan cair (Malik, 2025). Di satu sisi, kemudahan dan kecepatan berinteraksi mendorong kreativitas bahasa, melahirkan ragam-ragam nonformal, bahasa gaul, dan variasi tulisan yang improvisatif. Namun, di sisi lain, fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran bahasa (language shift) yang menggerus keberadaan ragam bahasa Indonesia yang baku dan formal. Terdapat ketegangan yang nyata antara arus besar perubahan bahasa di ruang personal dan informal dengan upaya untuk mempertahankan (language maintenance) standar kebakuan dalam konteks-konteks yang resmi (Gipari, 2025).

Dalam beberapa waktu terakhir, Indonesia menghadapi beragam bentuk kejahatan dalam penggunaan bahasa, seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu (hoaks), hasutan, fitnah, pencemaran nama baik, penghinaan atau penistaan, penyuapan, serta ancaman dan lain sebagainya (Sholihatin, 2019: 5). Komunikasi penghinaan, juga dikenal sebagai ucapan penghinaan atau kebencian, didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok untuk provokasi, hasutan, atau hinaan terhadap individu atau kelompok lain karena berbagai faktor seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain (Mawarti, 2018).

Secara umum, ujaran kebencian merupakan bentuk kejahatan berbahasa. Language crime atau kejahatan berbahasa mencakup ujaran kebencian, hoax, konspirasi, pernyataan palsu yang dibuat berdasarkan sumpah, ancaman, dan suap, serta kejahatan lain yang melibatkan bahasa (Taufiq et al., 2023). Berbeda dengan pelanggaran lain yang menyasar dan melukai fisik. Jiwa seseorang sungguh terserang dan terluka akibat kejahatan perkataan (Elprianty & Yasmin, 2024).

Ujaran kebencian diartikan sebagai tulisan atau percakapan yang bersifat diskriminatif sehingga biasa saja mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadap individu atau kelompok tertentu (Wily et al., 2021). Ujaran kebencian dipahami sebagai setiap kata, perbuatan, atau tulisan yang digunakan seseorang atau kelompok untuk memprovokasi, menghina, atau menghasut seseorang atau kelompok dengan tujuan memojokkan mereka, (Nuraeni, et al., 2022). Walker mengungkapkan bahwa ujaran kebencian atau hate speech adalah praktik mengungkapkan perasaan permusuhan atau pembalasan dengan cara-cara yang termasuk SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) (Gunawan, 2022).

Penggunaan ujaran kebencian kini tidak lagi mengenal batas usia atau status sosial; baik remaja, orang dewasa, pejabat, maupun masyarakat umum dapat terlibat. Seseorang yang memiliki rasa benci menunjukkan perilaku atau hal-hal yang tidak disukai yang dapat ditunjukkan melalui perbuatan atau bahasa mereka, baik secara langsung maupun melalui media. Hal ini terjadi karena media sosial menjadi sarana utama penyebaran ujaran kebencian tersebut.

Sebelumnya, beberapa penelitian juga membahas ujaran kebencian terhadap selebgram atau public figure. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlisma (2022) yang berjudul "Ujaran Kebencian Terhadap Artis Nissa Sabyan di Media Sosial (Kajian Linguistik Forensik)". Dalam penelitian tersebut, dibahas mengenai ujaran kebencian yang dialami oleh Nissa Sabyan di media sosial sebagai bentuk respon publik terhadap kontroversi yang melibatkannya yaitu isu perselingkuhan.

Perbedaan keduanya terletak pada latar belakang profesi: Azizah Salsha merupakan seorang selebgram yang dikenal aktif di media sosial, sementara Nissa Sabyan adalah seorang artis atau penyanyi yang dikenal melalui dunia hiburan. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, keduanya sama-sama menjadi sasaran ujaran kebencian dari netizen karena keterlibatan mereka dalam isu kontroversial yang menarik perhatian publik.

Media sosial adalah salah satu media yang sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian karena merupakan alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat (Maharani et al., 2023). Media sosial memungkinkan penggunanya bebas berbicara dan berinteraksi satu sama lain karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi melalui jaringan internet. Di era globalisasi saat ini, kebebasan berbicaea, berekspresi, dan berpendapat dapat merugikan diri sendiri karena fakta bahwa kebebasan tersebut dapat

memiliki efek negatif yang dapat menyebabkan masalah dalam masyarakat dengan ujaran-ujaran yang mengandung emosi tidak stabil dan negatif seperti kebencian (Sarie et al., 2021).

Menurut Hidayatullah (2020:1), media sosial adalah platform atau layanan berbasis internet yang memungkinkan orang mengakses, berinteraksi, mengikuti, mengomentari dan berpartisipasi dalam berbagai konten seperti teks, gambar, video dan foto. Beragam platform media sosial berkembang dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya Instagram. Platform iini menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara pengguna, baik melalui unggahan konten maupun melalui respons berupa komentar.

Instagram adalah media sosial yang digunakan secara online untuk berkomunikasi secara online dengan orang lain. Kolom komentar sangat penting dalam proses interaksi di media sosial karena netizen dapat menyampaikan pendapat mereka dengan menuliskan kata atau kalimat pada kolom komentar unggahan foto dan video. Instagram memiliki pengguna dari semua usia, mulai dari remaja hingga dewasa, masyarakat umum, pelajar, figur publik, hingga pejabat tinggi. Instagram menjadi lebih populer sebagai media sosial. Namun, seiring dengan popularitasnya, itu mungkin menyebabkan banyak masalah selain memberikan hiburan dan kemudahan bagi penggunanya (Suryani, et al., 2021). Haters adalah orang yang meninggalkan komentar negatif dan berbagai ujaran kebencian di kolom komentar akun instagram pengguna media sosia (Noviyanti et al., 2022).

Dalam menangani kasus, analisis kajian linguistik forensik bidang ini sangat cocok untuk menerangkan pengguna bahasa dan hubungannya dengan hukum. Teori-teori linguistik digunakan dalam linguistik untuk mempelajari peristiwa kebahasaan yang terlibat dalam proses hukum, baik dalam bentuk produk hukum, interaksi dalam proses peradilan, dan interaksi antar individu yang memiliki dampak hukum. Teori linguistik yang digunakan dalam konteks ini mencakup linguistik kognitif, tindak tutur, tata bahasa, analisis wacana, leksis, fonologi, dan analisis teks, serta teori dan teknik linguistik deskriptif seperti fonetik dan fonologi (Coulthard dan Johnson, 2010) dalam (Subyantoro, 2019).

Kasus ujaran kebencian kerap terjadi di kalangan selebgram, terutama saat mereka terlibat masalah atau konflik, seperti isu perselingkuhan. Salah satu selebgram yang sempat menjadi sorotan publik karena isu perselingkuhan yaitu selebgram Nurul Azizah Rosiade, yang lebih dikenal dengan nama Azizah Salsha atau akrab dipanggil Zize. Azizah Salsha dikenal sebagai public figure, terutama karena statusnya sebagai istri dari pemain TIMNAS

Indonesia, Pratama Arhan. Dengan jumlah pengikut yang mencapai ribuan followers di akunnya, Azizah aktif membagikan berbagai macam konten yang tengah populer di akun instagram miliknya. Namun, aktivitasnya tersebut memicu beragam respons dari pengguna media sosial, mulai dari komentar positif hingga ujaran kebencian, terutama ketika namanya dikaitkan dengan isu-isu kontroversial.

Fenomena ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji tentang kejahatan berbahasa berupa ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis jenis ujaran kebencian dan jenis satuan lingual yang digunakan dalam kolom komentar Instagram Azizah Salsha dengan kajian linguistik forensik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan pendapat Suryono (dalam Nasution, 2023: 34), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menelusuri, mengungkap, menjelaskan, serta mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari fenomena sosial yang tidak dapat dijabarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, indikasi ujaran kebencian netizen yang ditemukan dalam kolom komentar akun instagram selebgram Azizah Salsha dikaji melalui linguistik forensik. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk tindakan, perilaku, persepsi, dan motivasi mereka. Pemahaman tersebut disampaikan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang disusun dalam konteks alami dan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan data secara mendalam dan menggambarkannya sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi

Menurut Sugiyono (2016:8), karena metode penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alamiah (natural setting), metode ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Metode ini juga disebut sebagai kualitatif karena data dikumpulkan dan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data naratif berupa ujaran kebencian dalam teks komentar yang ditemukan di media sosial, khusunya Instagram, dikumpulkan melalui metode kualitatif dalam penelitian ini.Proses awal penelitian ini mencakup pengumpulan data, yang kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini secara khusus mengkaji jenis ujaran

kebencian dan jenis satuan lingual pengungkap ujaran kebencian di media sosial khususnya Instagram menggunakan kajian linguistik forensik.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau tuturan netizen yang mengandung ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram milik selebgram Azizah Salsha. Sumber data diperoleh melalui tangkapan layar komentar yang muncul pada postingan Azizah Salsha yang diunggah dalam rentang waktu Mei 2022-Agustus 2025. Periode waktu tersebut dipilih karena pada masa tersebut Azizah cukup aktif membagikan aktivitas pribadinya di Instagram, yang kemudian memicu berbagai reaksi dari netizen, termasuk komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Moleong (2017:121) menyatakan bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, menarik kesimpulan, dan menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti secara langsung mencari data dan membaca, menyimak serta mencatat dan mengumpulkan komentar yang termasuk ke dalam ujaran kebencian dalam kolom kementar akun Instagram Azizah Salsha.

Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument bantu, yaitu alat tulis untuk mencatat data dan hal-hal penting untuk penelitian, laptop dan smartphone untuk menunjang aplikasi pengolahan data, Microsoft Office berupa word untuk mengumpulkan, mengolah, mengklasifikasikan dan menganalisis data yang diyakini sesuai dengan topik penelitian. Dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti menggunakan format inventarisasi data yang akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai pengumpul data. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik simak dan baca dengan menggunakan teknik catat. Metode pengumpulan data ini dikenal sebagai metode simak atau penyimakan karena cara yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan cara menyimak pengguna bahasa.

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan dengan mengelompokkan data yang ada. Data yang berbeda disamakan atau dibedakan, sedangkan data yang tersisa dikelompokkan meskipun tidak sepenuhnya sama. Analisis data juga dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih hal-hal penting, dan menyusunnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Kalimat atau tuturan berupa komentar-komentar netizen pada akun Instagram Azizah Salsha yang menjadi sumber data dibaca berulang kali dengan penuh ketelitian, kesabaran, serta ketekunan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan. Hasil dari analisis sementara penelitian ini akan dievaluasi dan dicek ulang lalu dibandingkan dengan teori yang digunakan sebagai acuan. Hal ini tentunya dibawah bimbingan dosen pembimbing. Penelitian ini menggunakan teknik pengabsahan data berupa teknik triangulasi. Ttriangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu.

HASIL

Pada bab ini akan diuraikan temuan penelitian dan pembahasan. Pada temuan penelitian akan diuraikan tentang jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha, serta akan diuraikan jenis satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha.

Pada penelitian ini, data yang ditemukan yaitu sejumlah 110 data yang mengandung ujaran kebencian terhadap Azizah Salsha. Data lalu dikelompokkan berdasarkan jenis dan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian yang diperoleh dalam kolom komentar Instagram. Data diperoleh dengan cara membaca secara keseluruhan isi kolom komentar akun Instagram Azizah Salsha, kemudian dilanjutkan dengan memindai ungkapan yang dilontarkan netizen lalu dikelompokkan berdasarkan masing-masing jenis ujaran kebencian dan jenis satuan lingual pengungkap ujaran kebencian. Berikut ini ditampilkan hasil dan temuan tersebut dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut ini.

Tujuan penelitian pertama adalah menentukan jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha. Berikut adalah penemuannya.

Table 1. Jenis Ujaran Kebencian oleh Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram Selebgram Azizah Salsha

No.	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah Tuturan
1.	Penghinaan	66
2.	Pencemaran Nama Baik	13
3.	Penistaan	2

No.	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah Tuturan
4.	Provokasi	7
5.	Penghasutan	9
6.	Penyebaran Berita Bohong	13

Berdasarkan tabel 1 di atas, jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha ditemukan 110 data. Ujaran kebencian penghinaan ditemukan 66 tuturan, pencemaran nama baik 13 tuturan, penistaan 2 tuturan, provokasi 7 tuturan, penghasutan 9 tuturan, penyebaran berita bohong 13 tuturan. Jenis ujaran kebencian yang dominan adalah ujaran kebencian penghinaan yaitu 66 tuturan, pada penelitian ini jenis ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan tidak ditemukan.

Table 2. Satuan Lingual Pengungkap Ujaran Kebencian oleh Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram Selebgram Azizah Salsha

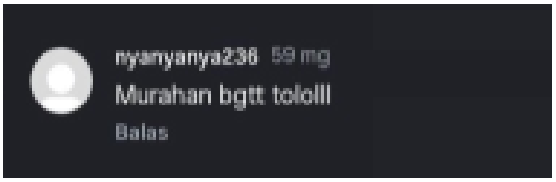
No.	Jenis Satuan Lingual	Jumlah Tuturan
1.	Kata	11
2.	Frasa	35
3.	Klausa	23
4.	Kalimat	41

Berdasarkan tabel 2 di atas, satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha ditemukan 110 data. Diantaranya, satuan lingual bentuk kata ditemukan sejumlah 11 tuturan, satuan lingual bentuk frasa ditemukan sejumlah 35 tuturan, satuan lingual bentuk klausa ditemukan sejumlah 23 tuturan, satuan lingual bentuk kalimat ditemukan sejumlah 41 tuturan. Satuan lingual yang dominan adalah satuan lingual bentuk kalimat yaitu ditemukan sejumlah 41 tuturan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci penemuan penelitian jenis ujaran kebencian dan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha.

a. Jenis Ujaran Kebencian oleh Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram Selebgram Azizah Salsha

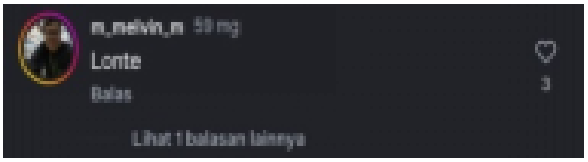
1) Penghinaan

Dalam Pasal 310 KUHP bahwa penghinaan merupakan tindakan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Akibat dari serangan ini biasanya rasa malu pasa pihak yang diserang. Objek penghinaan melibatkan harga diri atau martabat, baik terkait kehormatan maupun nama baik seseorang, baik secara individual maupun kelompok. Ujaran kebencian jenis penghinaan ditemukan sejumlah 66 tuturan. Untuk lebih jelasnya beberapa diantara data yang menyatakan ujaran tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini.



Gambar 1 Komentar Data 1 Penghinaan (IG1-UK1)

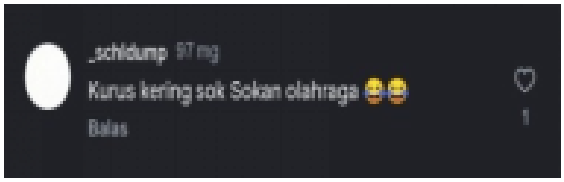
Berdasarkan gambar 1 di atas, terdapat ujaran kebencian berupa penghinaan. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize melalui penggunaan kata ***murahan*** dan ***tolol***. Dalam konteks ini, penutur menganggap Zize sebagai sosok yang memiliki kualitas diri rendah dan tidak bernilai. Penilaian ini muncul dari sudut pandang penutur yang memaknai foto tersebut secara negatif. Kata ***murahan*** menurut KBBI berarti berharga murah, tidak bernilai tinggi, rendah mutunya. Sementara itu, kata ***tolol*** menurut KBBI berarti sangat bodoh atau bebal. Penggunaan kedua kata tersebut menunjukkan upaya penutur untuk merendahkan martabat dan citra diri Zize, baik dari aspek nilai diri maupun kemampuan intelektualnya.



Gambar 2 Komentar Data 2 Penghinaan (IG2-UK6)

Gambar 2 di atas menunjukkan jenis ujaran kebencian penghinaan yang ditujukan kepada Zize berupa kata ***lonte***. Dalam konteks ini, ujaran tersebut muncul dari penilaian penutur terhadap foto yang diunggah Zize yang menampilkan gaya atau penampilan yang terlalu terbuka. Penilaian ini muncul dari sudut pandang penutur yang memaknai foto tersebut secara negatif. Menurut KBBI, kata ***lonte*** merujuk pada perempuan tunasusila dan

memiliki makna yang sangat merendahkan. Penggunaan kata ***lonte*** dalam ujaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penilaian negatif, tetapi juga menunjukkan adanya penghinaan yang bersifat personal dan menyerang identitas Zize sebagai perempuan.



Gambar 3 Komentar Data 3 Penghinaan (IG20-UK46)

Gambar 3 di atas menunjukkan jenis ujaran kebencian penghinaan yang ditujukan kepada Zize berupa frasa *kurus kering*. Dalam konteks ini, ujaran tersebut muncul sebagai respons penutur terhadap foto yang diunggah oleh Zize, di mana penutur menilai kondisi fisik Zize secara negatif dan meremehkan aktivitas olahraga yang dilakukannya. Menurut KBBI, frasa *kurus kering* merujuk pada kondisi tubuh yang sangat kurus sekali, sehingga penggunaan frasa tersebut dalam konteks ini memiliki makna merendahkan. Ungkapan ini memperlihatkan sikap penutur yang menilai fisik Zize secara negatif serta menjadikannya sebagai objek ejekan, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk penghinaan verbal yang menyerang aspek fisik seseorang.

1) Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik adalah ungkapan kebencian dalam bentuk perlakuan secara langsung atau tidak langsung yang menyerang kehormatan atau nama baik. Menurut Pasal 310 KUHP, pencemaran nama baik didefinisikan sebagai tindakan menuduh seseorang dengan maksud agar tuduhan itu menjadi pengetahuan umum, dan dapat dikenai hukuman penjara maksimal sembilan bulan atau denda maksimal tiga ratus rupiah. Berikut ditampilkan beberapa diantara data yang menyatakan ujaran tersebut, dapat dilihat pada tuturan berikut ini.



Gambar 4 Komentar Data 4 PNB (IG13-UK34)

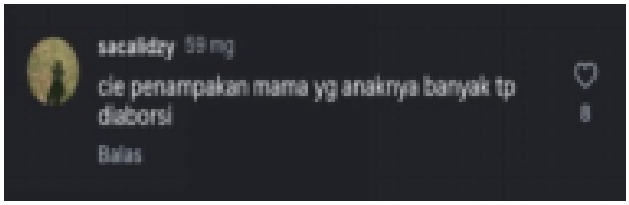
Berdasarkan gambar 4 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize melalui penggunaan frasa *cabe cabean timnas*. Istilah cabe-cabean merupakan sebutan yang bernada merendahkan terutama

terhadap perempuan. Istilah ini sering digunakan untuk memberi cap negatif, seolah-olah seseorang tidak memiliki nilai, prestasi, atau moral yang baik. Dalam konteks ini, penutur menuduh Zize dengan mengaitkannya pada stereotip negatif tersebut, tanpa disertai bukti dan fakta yang jelas.



Gambar 5 Komentar Data 5 PNB (IG24-UK51)

Gambar 5 di atas menunjukkan jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik yang ditujukan kepada Zize berupa kalimat *Cantik juga kagaa, makanya jual aurat biar laku*. Dalam konteks ini, ujaran tersebut memberikan kesan negatif karena menyiratkan bahwa Zize hanya mengandalkan penampilannya atau tubuhnya untuk mendapatkan perhatian, popularitas, atau keuntungan tertentu. Ujaran tersebut tidak didukung oleh fakta yang jelas, melainkan merupakan penilaian subjektif yang menyerang kehormatan Zize sebagai individu.

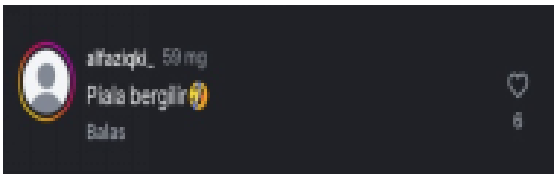


Gambar 6 Komentar Data 6 PNB (IG25-UK52)

Gambar 6 di atas menunjukkan jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik yang ditujukan kepada Zize berupa kalimat *Cie penampakan mama yg anaknya banyak tp diaborsi*. Dalam konteks ini, ujaran tersebut memberikan kesan sangat merendahkan, karena menyiratkan tuduhan serius terhadap Zize mengenai kehidupan pribadinya, yaitu mengandung anak tetapi melakukan aborsi. Ujaran tersebut tidak didukung oleh fakta yang jelas, melainkan merupakan penilaian subjektif yang menyerang kehormatan Zize sebagai individu.

2) Penistaan

Penistaan merupakan ungkapan merendahkan derajat seseorang atau kelompok dengan sengaja ditujukan untuk merugikan orang lain atau kelompok tertentu. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ujaran kebencian penistaan ini ditemukan sejumlah 2 tuturan. Berikut adalah contoh tuturannya.



Gambar 7 Komentar Data 7 Penistaan (IG28-UK60)

Berdasarkan gambar 7 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penistaan. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize melalui penggunaan frasa ***Piala bergilir***. Frasa tersebut digunakan secara sindiran atau ejekan untuk merendahkan Zize, dengan mengasosiasikan dirinya dengan sesuatu yang dianggap tidak tetap, dan mudah berpindah. Dalam konteks ini, penutur menyiratkan bahwa Zize dengan cepat berpindah perhatian atau kedekatan dari satu laki-laki ke laki-laki lain.

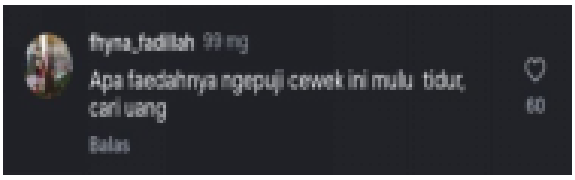


Gambar 8 Komentar Data 8 Penistaan (IG29-UK63)

Gambar 8 di atas juga menunjukkan adanya jenis ujaran kebencian penistaan yang ditujukan kepada Zize berupa kalimat *PIALA BERGILIR. CUNGKRING YA*. Frasa *PIALA BERGILIR* digunakan sebagai metafora bernada sindiran untuk merendahkan Zize dengan mengasosiasikan dirinya sebagai sesuatu yang mudah berpindah tangan. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut menyiratkan anggapan bahwa Zize mudah berganti pasangan atau perhatian dari satu laki-laki ke laki-laki lain, sehingga menimbulkan stigma negatif terhadap kehidupan pribadinya. Sementara itu, ungkapan *CUNGKRING YA* memperkuat makna penistaan karena mengarah pada penghinaan terhadap kondisi fisik Zize.

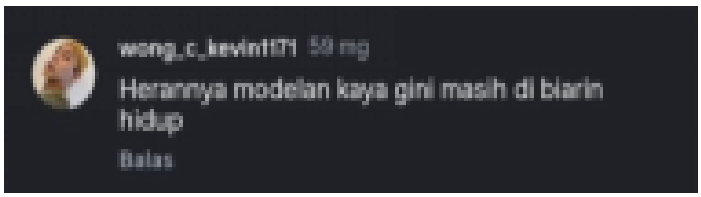
3) Memprovokasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonsia (KBBI), memprovokasi berarti melakukan tindakan yang bertujuan membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing emosi, dan membuat orang yang terprovokasi memiliki pikiran negatif serta perasaan marah. Ujaran kebencian memprovokasi ditemukan sejumlah 7 tuturan. Berikut adalah contoh tuturannya.



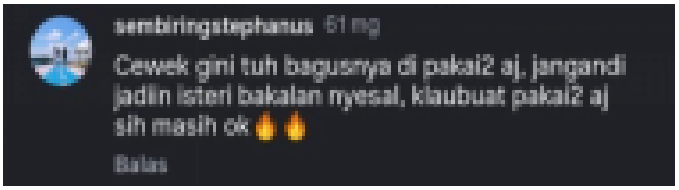
Gambar 9 Komentar Data 9 Provokasi (IG18-UK44)

Gambar 9 di atas terdapat jenis ujaran kebencian berupa provokasi. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa *kalimat Apa faedahnya ngepuji cewek ni mulu tidur, cari uang*. Dalam konteks ini, kalimat tersebut mengandung nada merendahkan karena mempertanyakan nilai dan manfaat dari sosok yang dipuji. Ujaran ini juga membangun gambaran negatif dengan menyederhanakan aktivitas Zize seolah-olah hanya sebatas tidur dan mencari uang, tanpa mengakui usaha dan peran lainnya.



Gambar 10 Komentar Data 10 Provokasi (IG34-UK77)

Gambar 10 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa provokasi. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa kalimat *Herannya modelan kaya gini masih di biarin hidup*. Dalam konteks ini, klausa tersebut mengandung ungkapan yang sangat merendahkan dan bernuansa ancaman karena mempertanyakan keberadaan atau hak hidup seseorang. Pernyataan ini tidak hanya menyerang secara verbal, tetapi juga dapat memicu reaksi emosional yang kuat dari pembaca serta mendorong sikap kebencian terhadap individu yang dituju.



Gambar 11 Komentar Data 11 Provokasi (IG45-UK106)

Gambar 11 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa provokasi. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa kalimat *cewek gini tuh bagusnya di pakai2 aj, jangan di jadiin isteri bakalan nyesal, klau buat pakai2 aj masih ok*. Dalam konteks ini, kalimat tersebut bersifat provokatif karena mengajak orang lain untuk memandang Zize secara negatif. Ujaran tersebut merendahkan Zize sebagai perempuan dengan menyebut bahwa ia hanya layak untuk diperlakukan sebagai objek, bukan sebagai pasangan hidup.

4) Penghasutan

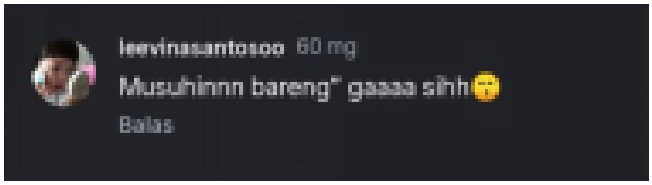
Penghasutan merupakan tindakan mengajak, memerintah/meminta, membujuk, atau mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang lain atau sekelompok tertentu tanpa mengharuskan orang tersebut setuju untuk melakukan kejahatan tersebut.

Ujaran kebencian penghasutan ditemukan sejumlah 9 tuturan. Berikut adalah contoh tuturannya.



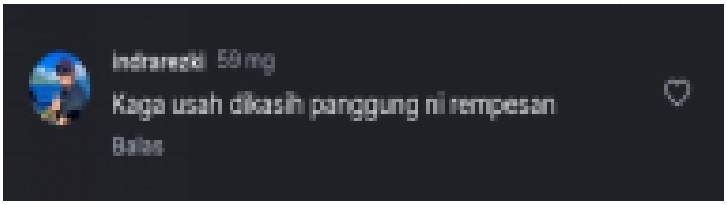
Gambar 12 Komentar Data 12 Penghasutan (IG2-UK10)

Berdasarkan gambar 12 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penghasutan. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa klausa *mari kita hujatt*. Klausa tersebut menunjukkan adanya ajakan secara terbuka kepada orang lain untuk bersama-sama melakukan tindakan menghina dan merendahkan Zize. Dalam konteks ini, ujaran tersebut tidak hanya berisi pendapat pribadi, tetapi juga mendorong keterlibatan orang lain dengan melakukan serangan verbal. Dengan demikian, ujaran tersebut dapat dikategorikan sebagai penghasutan karena mengandung unsur ajakan kolektif untuk bersama-sama menghina dan merendahkan individu tertentu.



Gambar 13 Komentar Data 13 Penghasutan (IG31-UK68)

Gambar 13 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penghasutan. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa frasa *Musuhinnn bareng"* gaa sih. Dalam konteks ini, ujaran tersebut menunjukkan adanya ajakan kepada orang lain untuk bersama-sama memusuhi Zize, di mana kata bareng menekankan sifat kolektif dari ajakan tersebut, dan bentuk pertanyaan retoris gaa sihh digunakan untuk mendorong persetujuan atau partisipasi orang lain, sehingga ujaran ini tidak hanya menyampaikan kebencian pribadi tetapi juga menghasut orang lain agar ikut menyerang Zize secara verbal.



Gambar 14 Komentar Data 14 Penghasutan (IG35-UK79)

Gambar 14 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penghasutan. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa klausa *Kaga usah dikasih panggung ni rempesan*. Klausa tersebut menunjukkan adanya ajakan untuk menolak memberi ruang, perhatian, atau kesempatan kepada Zize. Ungkapan *Kaga usah dikasih panggung* mangandung makna pembatasan atau pengucilan, sedangkan kata *rempesan* berfungsi sebagai bentuk penghinaan yang merendahkan pihak yang dituju. Dalam konteks ini, ujaran tersebut tidak hanya menyampaikan sikap negatif penutur, tetapi juga menghasut orang lain untuk ikut menolak dan merendahkan Zize.

5) Penyebaran Berita Bohong

Penyebaran berita bohong adalah tindakan menyiarkan dan melaporkan informasi palsu, yang tidak hanya menampilkan berita yang tidak benar, tetapi juga kejadian yang dilaporkan tidak sesuai fakta. Berdasarkan temuan data ujaran kebencian menyebarkan berita bohong ditemukan sejumlah 13 tuturan. Berikut adalah contoh tuturannya.



Gambar 15 Komentar Data 15 PBB (IG2-UK8)

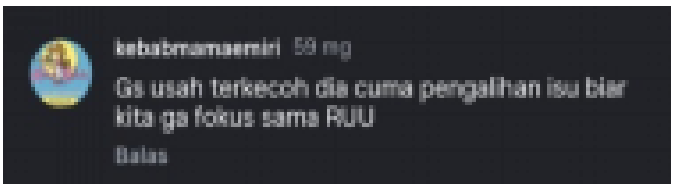
Berdasarkan gambar 15 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa klausa *Ini udah di pake tiga om om*. Dalam konteks ini, klausa tersebut berfungsi untuk menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya dan menyesatkan, sehingga dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap Zize. Pernyataan ini memberikan kesan seolah-olah fakta yang diklaim sudah terjadi, padahal tidak ada bukti yang mendukung, sehingga berpotensi menimbulkan penilaian negatif atau sikap merugikan dari pihak lain.



Gambar 16 Komentar Data 16 PBB (IG14-UK37)

Gambar 16 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa kalimat *Perkawinan mereka itu konspirasi buat pemilu 2024*. Dalam konteks ini, penutur menyebarkan informasi yang tidak benar dan

menyesatkan karena mengaitkan kehidupan pribadi Zize dengan agenda politik tertentu secara spekulatif tanpa bukti yang jelas. Pernyataan semacam ini berpotensi menimbulkan prasangka, spekulasi, dan penilaian negatif dari orang lain terhadap Zize, karena memberikan kesan seolah-olah pernikahan tersebut memiliki motif tersembunyi yang merugikan publik.



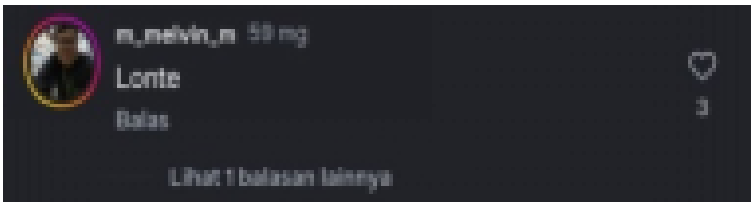
Gambar 17 Komentar Data 17 PBB (IG17-UK43)

Gambar 17 di atas, terdapat jenis ujaran kebencian berupa penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian tersebut ditujukan kepada Zize berupa klausa Gs usah terkecoh *dia cuma pengalihan isu biar kita ga fokus sama RUU*. Dalam konteks ini, ujaran tersebut memuat pernyataan spekulatif dan tidak didukung oleh fakta. Klausa tersebut membangun narasi seolah-olah Zize sengaja dimanfaatkan atau terlibat dalam upaya mengalihkan perhatian publik dari isu RUU yang sedang dibahas.

a. Satuan Lingual Pengungkap Ujaran Kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha

1) Ujaran Kebencian Berbentuk Kata

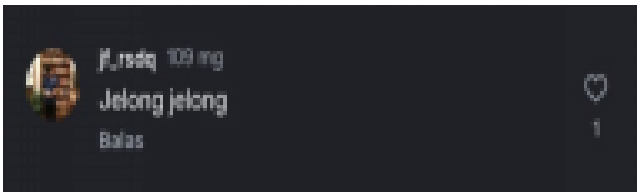
Kata adalah unit gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan pengertian ini, terdapat tiga ciri utama, yaitu: kemampuan untuk berdiri tanpa bantuan kata lain, tidak dapat dipisahkan oleh elemen lain, dan merupakan unit terkecil yang dapat bergerak dalam suatu kalimat. Berdasarkan 110 data yang telah dianalisis, ditemukan sejumlah 11 tuturan ujaran kebencian berbentuk kata. Berikut adalah contoh tuturannya.



Gambar 18 Komentar Data 18 Kata (IG2-UK6)

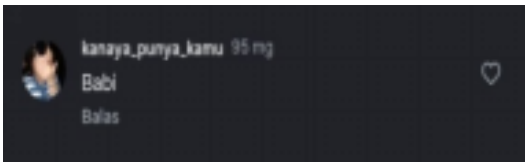
Gambar 18 di atas termasuk golongan kata berbentuk nomina, yaitu kata ***lonte***. Sebagai satuan lingual, kata lonte memiliki makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa perlu tambahan morfem untuk dipahami. Menurut KBBI, kata ***lonte*** merujuk pada perempuan tunasusila dan memiliki makna yang sangat merendahkan. Kata ini sering digunakan untuk mengejek, mempermalukan, menstigma perempuan sehingga membawa

muatan diskriminatif berbasis gender. Dalam konteks ini, kata tersebut ditujukan secara langsung kepada Zize sebagai target penghinaan.



Gambar 19 Komentar Data 19 Kata (IG11-UK27)

Gambar 19 di atas termasuk golongan kata berbentuk nomina, yaitu kata *jelong-jelong*. Sebagai satuan lingual, kata *jelong-jelong* memiliki makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Kata ini merupakan bentuk reduplikasi dari kata *jelong*, yang digunakan untuk memberi penekanan makna serta nuansa ejekan. Kata *jelong-jelong* dikenal sebagai bahasa gaul atau slang yang berarti sebutan merendahkan terhadap perempuan, khususnya yang dikaitkan dengan perilaku atau citra negatif. Dalam konteks ini, penggunaan kata tersebut ditujukan secara langsung kepada Zize sebagai target tuturan.



Gambar 20 Komentar Data 20 Kata (IG21-UK48)

Gambar 20 di atas termasuk golongan kata berbentuk nomina, yaitu kata *babi*. Secara leksikal, kata *babi* merujuk pada hewan ternak, namun dalam konteks tuturan tertentu kata ini mengalami pergeseran makna dari makna denotatif menjadi makna konotatif. Sebagai satuan lingual, kata *babi* memiliki makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa memerlukan tambahan morfem lain. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, kata *babi* sering dipakai sebagai umpatan atau makian untuk menyebut seseorang secara merendahkan.

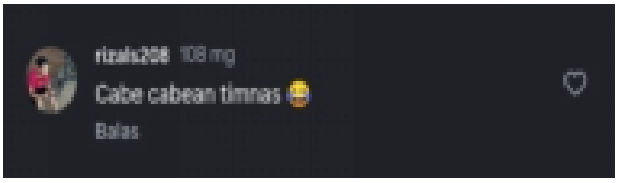
2) Ujaran Kebencian Berbentuk Frasa

Satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak melampaui batas fungsi disebut frasa. Berdasarkan 110 data yang telah dianalisis, ditemukan sejumlah 35 tuturan ujaran kebencian berbentuk frasa. Berikut adalah contoh tuturannya.



Gambar 21 Komentar Data 21 Frasa (IG3-UK14)

Gambar 21 di atas termasuk satuan lingual berbentuk frasa, yaitu *kayak wanita penghibur*. Frasa ini tersusun atas kata kayak yang berfungsi sebagai penanda perbandingan dan frasa nominal *wanita penghibur* sebagai unsur yang diperbandingkan. Sebagai satuan lingual, frasa *kayak wanita penghibur* membentuk makna yang utuh dalam konteks kalimat, meskipun tidak berdiri sendiri secara leksikal. Makna frasa ini bersifat konotatif karena digunakan untuk menyamakan seseorang dengan perempuan yang diasosiasikan dengan citra negatif.



Gambar 22 Komentar Data 22 Frasa (IG13-UK34)

Gambar 22 di atas termasuk satuan lingual berbentuk frasa, yaitu *cabe-cabean timnas*. Frasa ini terdiri atas kata *cabe-cabean*, yang dalam bahasa gaul merujuk pada perempuan muda yang dianggap mudah bergaul dengan laki-laki atau terlibat dalam perilaku seksual tertentu, dan kata timnas yang memberikan konotasi tambahan berupa sindiran atau julukan yang melekat pada target. Sebagai satuan lingual, frasa *cabe-cabean timnas* membentuk makna yang utuh dalam konteks kalimat dan dapat dipahami secara sosial meskipun tidak berdiri sendiri secara leksikal. Dalam konteks ini, frasa tersebut ditujukan secara langsung kepada Zize sebagai target tuturan.

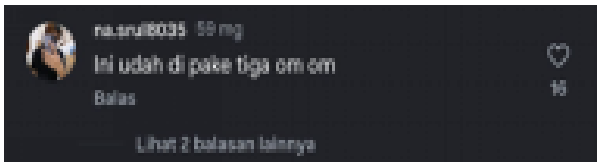


Gambar 23 Komentar Data 23 Frasa (IG19-UK45)

Gambar 23 di atas termasuk satuan lingual berbentuk frasa, yaitu *bocah bego*. Frasa ini tersusun atas kata *bocah*, yang merujuk pada anak atau orang muda, dan kata *bego*, yang berarti bodoh atau kurang cerdas. Sebagai satuan lingual, frasa *bocah bego* membentuk makna yang utuh dan dapat dipahami dalam kalimat, meskipun tidak berdiri sendiri secara leksikal. Dalam konteks ini, frasa tersebut ditujukan secara langsung kepada Zize sebagai target tuturan. Penggunaan frasa ini berfungsi untuk merendahkan, mengejek, dan menurunkan citra intelektual Zize, sehingga mengandung muatan penghinaan.

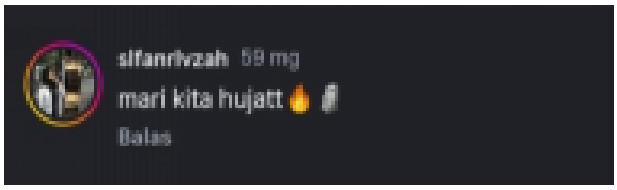
3) Ujaran Kebencian Berbentuk Klausa

Sebuah klausa bisa dikatakan sekurang-kurangnya terdiri dari S dan P, dan mempunyai potensi menjadi kalimat. Berdasarkan 110 data yang telah dianalisis, ditemukan sejumlah 23 tuturan ujaran kebencian berbentuk klausa. Berikut adalah contoh tuturannya.



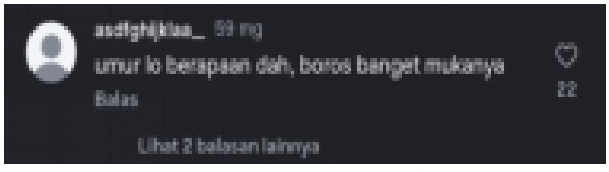
Gambar 24 Komentar Data 24 Klausa (IG2-UK8)

Gambar 24 di atas merupakan satuan lingual berbentuk klausa, yaitu *ini udah dipake tiga om-om*. Klausa ini memiliki subjek ini yang merujuk pada seseorang atau sesuatu yang sedang dibicarakan, serta predikat *udah dipake* yang menyatakan suatu keadaan atau peristiwa. Unsur *tiga om-om* berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan keterangan tambahan dan memperjelas makna predikat. Klausa ini dapat berdiri sendiri dan sudah menyampaikan makna yang utuh, sehingga termasuk klausa bebas. Dalam konteks ini, klausa tersebut ditujukan kepada Zize sebagai sasaran tuturan.



Gambar 25 Komentar Data 25 Klausa (IG2-UK10)

Gambar 25 di atas termasuk satuan lingual berbentuk klausa, yaitu *mari kita hujatt*. Klausa tersusun dari unsur subjek *kita* dan predikat *hujatt*, sehingga membentuk struktur sintaksis yang lengkap. Kata *mari* digunakan sebagai kata ajakan yang menunjukkan bahwa penutur mengajak orang lain untuk melakukan suatu tindakan bersama-sama. Klausa ini dapat berdiri sendiri tanpa harus digabungkan dengan klausa lain, sehingga termasuk klausa bebas. Dalam konteks ini, klausa tersebut ditujukan kepada Zize sebagai sasaran tuturan.



Gambar 26 Komentar Data 26 Klausa (IG2-UK9)

Gambar 26 di atas merupakan satuan lingual berbentuk klausa, yaitu *boros banget mukanya*. Klausa ini memiliki predikat *boros banget* yang menyatakan penilaian atau sifat, serta subjek *mukanya* yang merujuk pada orang yang sedang dibicarakan. Meskipun disusun dengan gaya

bahasa tidak baku, klausa ini sudah membentuk makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri, sehingga termasuk klausa bebas. Dalam konteks ini, klausa tersebut ditujukan kepada Zize sebagai sasaran tuturan. Ujaran ini digunakan untuk menyindir dan menilai Zize secara negatif, khususnya terkait perilaku atau citra dirinya.

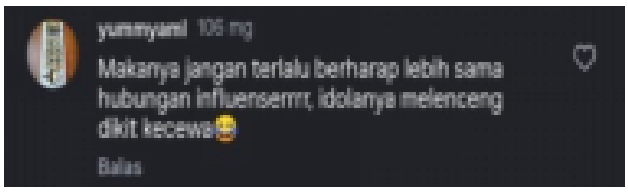
4) Ujaran Kebencian Berbentuk Kalimat

Kalimat adalah unit gramatikal yang terdiri dari elemen utama, sering disebut klausa itu sendiri, dan/atau partikel penutup yang saling berhubungan, disertai dengan intonasi tertentu. Keberadaan elemen dan intonasi penutup menjadi komponen yang harus ada dalam sebuah frasa. Berdasarkan 110 data yang telah dianalisis, ditemukan sejumlah 41 tuturan ujaran kebencian berbentuk kalimat. Berikut adalah contoh tuturannya.



Gambar 27 Komentar Data 27 Kalimat (IG14-UK37)

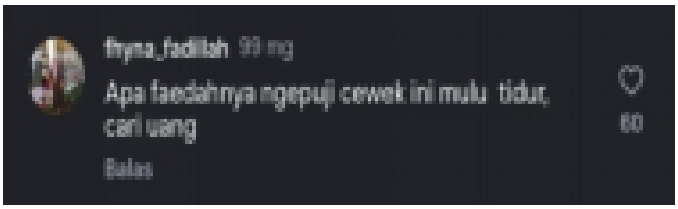
Gambar 27 di atas merupakan satuan lingual berbentuk kalimat, yaitu *perkawinan mereka itu konspirasi buat pemilu 2024*. Berdasarkan struktur klausa pembentuknya, kalimat ini termasuk kalimat lengkap, karena memiliki unsur predikat konspirasi, subjek *perkawinan mereka itu*, dan pelengkap keterangan *buat pemilu 2024* yang melengkapi makna predikat. Seluruh unsur ini tersusun sehingga kalimat dapat dipahami secara utuh tanpa perlu tambahan morfem atau klausa lain. Dalam konteks ini, kalimat tersebut ditujukan kepada Zize sebagai sasaran tuturan. Struktur klausa yang lengkap memungkinkan penutur menyampaikan penilaian negatif dan tudingan terhadap subjek dengan cara langsung.



Gambar 28 Komentar Data 28 Kalimat (IG15-UK39)

Gambar 28 di atas merupakan satuan lingual berbentuk kalimat, yaitu *makanya jangan terlalu berharap lebih sama hubungan influenserrrr, idolanya melenceng dikit kecewa*. Berdasarkan struktur klausa pembentuknya, kalimat ini termasuk kalimat lengkap, karena unsur predikat dinyatakan secara jelas dan maknanya dapat dipahami secara utuh, meskipun beberapa unsur

subjek bersifat tersirat. Dalam konteks ini, kalimat tersebut ditujukan kepada Zize sebagai sasaran tuturan.



Gambar 29 Komentar Data 29 Kalimat (IG18-UK44)

Gambar 29 di atas merupakan satuan lingual berbentuk kalimat, yaitu *apa faedahnya ngepuji cewek ni mulu tidur, cari uang*. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ini termasuk kalimat kompleks, karena tersusun atas satu klausa utama dan satu klausa penjelas. Klausa utama *apa faedahnya ngepuji cewek ni* berfungsi sebagai klausa interogatif yang menyatakan pertanyaan, sedangkan klausa *mulu tidur, cari uang* berfungsi sebagai klausa penjelas yang menguraikan alasan atau dasar penilaian penutur. Dalam konteks ini, kalimat tersebut ditujukan kepada Zize sebagai sasaran tuturan dan digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif melalui struktur kalimat yang bertingkat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data tentang indikasi ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha ditemukan enam jenis ujaran kebencian, yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) provokasi, (5) penghasutan, (6) penyebaran berita bohong. Selanjutnya ditemukan 4 jenis satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha, yaitu (1) kata, (2) fasa, (3) klausa, (4) kalimat. Berikut pembahasan lebih rinci mengenai jenis ujaran kebencian dan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian pada unggahan di media sosial Instagram.

Ujaran kebencian sudah ada di media tradisonal. Dengan adanya kemajuan teknologi di era digital seperti media sosial Youtube, Facebook, Twitter, ujaran kebencian mudah sekali disebarkan karena jaringan media sosial adalah ruang publik yang interaktif. Pada penelitian ini ditemukan 6 jenis ujaran kebencian yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) provokasi, (5) penghasutan, (6) penyebaran berita bohong.

Berdasarkan analisis data dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha ditemukan sejumlah 110 data jenis ujaran kebencian, yaitu ujaran kebencian penghinaan ditemukan 66 tuturan, pencemaran nama baik 13 tuturan, penistaan 2 tuturan, provokasi 7 tuturan, penghasutan 9 tuturan, penyebaran berita bohong 13 tuturan. Jenis ujaran kebencian yang dominan adalah ujaran kebencian penghinaan yaitu 66 tuturan.

Satuan lingual pengungkap ujaran kebencian merupakan sarana kebahasaan yang diperlukan oleh penutur untuk mengekspresikan rasa tidak senang dan bentuk reaksi dari berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan. Seacara formal satuan bahasa pengungkap ujaran kebencian ada yang berbentuk kata, frasa, kalusa, dan kalimat.

Berdasarkan hasil data dalam Kolom Komentar Akun Instagram Selebgram Azizah Salsha ditemukan 110 data. Diantaranya, satuan lingual bentuk kata ditemukan sejumlah 11 tuturan, satuan lingual bentuk frasa 35 tuturan, satuan lingual bentuk klausa ditemukan 23 tuturan satuan lingual bentuk kalimat ditemukan sejumah 41 tuturan.

Jika dibandingkan dengan konsep yang disampaikan oleh Sholihatin (2019:42) terdapat 7 jenis ujaran kebencian, yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) provokasi, (5) penghasutan, (6) penyebaran berita bohong, (7) perbuatan tidak menyenangkan. Maka dalam penelitian ini jenis ujaran kebencian yang dikemukakan oleh Sholihatin ditemukan pada penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayatus Zahra (2024), Ema Apriyani (2023), Mulia Efni (2025), Nurlisma (2022). Berikut adalah penjelasan lebih rincinya.

Pertama, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatus Zahra pada tahun 2024 dengan judul *"Indikasi Ujaran Kebencian dalam Tuturan Rocky Gerung pada Channel Youtube Official Inews: Kajian Lingustik Forensik"*. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Hidayatus Zahra adalah sama-sama menggunakan konsep teori dari Sholihatin untuk menganalisis jenis ujaran kebencian. Kemudian, sama-sama meneliti jenis ujaran kebencian dan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut pada objek penelitiannya. Selanjutnya, penelitian ini sama-sama temuan jenis ujaran kebencian yang dominan adalah jenis ujaran kebencian penghinaan.

Kedua, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Apriyani pada tahun 2023 yang berjudul *"Ujaran Kebencian Warganet Terhadap Tokoh Politik di Akun Instagram Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik"*. Persamaan penelitian ini dengan yang

dilakukan oleh Ema Apriyani adalah sama-sama menggunakan konsep teori dari Sholihatin untuk menganalisis jenis ujaran kebencian. Perbedaan penelitian berada pada subjek yang diteliti.

Ketiga, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia Efni pada tahun 2025 dengan judul *"Dugaan Ujaran Kebencian terkait Dinasti Politik pada Media Sosial X: Kajian Linguistik Forensik"*. Penelitian ini sama-sama temuan jenis ujaran kebencian yang dominan adalah jenis ujaran kebencian penghinaan.

Keempat, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlisma (2022) yang berjudul "Ujaran Kebencian Terhadap Artis Nissa Sabyan di Media Sosial (Kajian Linguistik Forensik)". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlisma adalah sama-sama menggunakan konsep teori dari Sholihatin serta temuan jenis ujaran kebencian yang dominan adalah jenis ujaran kebencian penghinaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua temuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pada hasil penelitian ditemukan sejumlah 110 tuturan yang termasuk indikasi ujaran kebencian. Pertama, dalam penelitian ini terindikasi enam jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha, yaitu ujaran kebencian penghinaan ditemukan 66 tuturan, pencemaran nama baik 13 tuturan, penistaan 2 tuturan, provokasi 7 tuturan, penghasutan 9 tuturan, penyebaran berita bohong 13 tuturan. Pada penelitian ini, jenis ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan tidak ditemukan. Dari enam jenis ujaran kebencian tersebut yang dominan adalah ujaran kebencian penghinaan yaitu 66 tuturan. Selanjutnya, ujaran kebencian yang dominan kedua adalah pencemaran nama baik dan penyebaran berita bohong, yang dominan ketiga adalah penghasutan, yang dominan keempat adalah provokasi, dan ujaran kebencian yang dominan terakhir adalah penistaan.

Kedua, satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam kolom komentar akun Instagram selebgram Azizah Salsha ditemukan empat jenis satuan lingual yaitu satuan lingual bentuk kata ditemukan sejumlah 11 tuturan, satuan lingual bentuk frasa ditemukan sejumlah 35 tuturan, satuan lingual bentuk klausa ditemukan sejumlah 23 tuturan, satuan lingual bentuk kalimat ditemukan sejumlah 41 tuturan. Selanjutnya, satuan lingual paling sedikit ditemukan adalah satuan bentuk kata.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, E. (2023). *Ujaran Kebencian Warganet terhadap Tokoh Politik di Akun Instagram Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik* [Skripsi, FBS, UNP].

Efni, M. (2025). *Dugaan Ujaran Kebencian Terkait Wacana Dinasti Politik pada Media Sosial X: Kajian Linguistik Forensik* [Skripsi, Universitas Negeri Padang].

Elprianty, F. M., & Yasmin. (2024). Ujaran Kebencian dalam Tindak Pidana Makar Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Hukum dan Peradilan: Similia Similibus, 1*(56), 29–43.

Gipari, N. L. (2025). Diferensiasi Bahasa berdasarkan Gender pada Sidang Mediasi di Pengadilan Agama Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Lazuardi, 8*(3). https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss3.233

Gunawan, F. (2022). "Jarimu Harimaumu": Fenomena Ujaran Kebencian Masyarakat Kota Kendari di Media Sosial Facebook ("Jarimu Harimaumu": The Phenomenon of Hate Speech among Kendari Community in Facebook Social Media). *Kandai, 18*(2), 195–206. https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.4687

Hidayatullah, S. (2020). *Memahami Jenis-Jenis Media Sosial.* Marketing Craft. https://marketingcraft.getcraft.com/id-articles/memahami-jenis-jenis-media-sosial

Maharani, I., Hamidah, I., & Hidayat, A. (2023). Ujaran Kebencian Sugi Nur Raharja (Gus Nur) Against President Jokowi On Youtube Social Media Massa dengan Bantuan Jaringan Internet Khususnya Kita Temukan seperti Kasus Penistaan (Gus Nur) dalam Kanal YouTube Bloko Milik Dell Hym. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 53–62.

Malik, A. N. (2025). Islam Digital dan Negosiasi Otoritas Keagamaan. *Alhamra Jurnal Studi Islam, 6*(1), 71–90. https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.20916

Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 10*(1), 83–95. https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11*(1), 189–197. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198

Nurlisma. (2022). *Ujaran Kebencian terhadap Artis Nissa Sabyan di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik* [Skripsi, FKIP, Universitas Borneo Tarakan].

Sarie, D. A. F., Suhartono, & Mintowati. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial (Kajian Pragmasematik). *9*(4), 247–251.

Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa.* Pustaka Pelajar.

Subyantoro. (2019). *Linguistik Forensic: Subangsi Kajian Bahasa dalam Penegakkan Hukum.* http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/141/135

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal*

Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 107–118. https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167

Taufiq, M., Maliki, D. O., & Maldini, A. S. (2023). Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa di Media Digital. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3*(2), 2116–2125. http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/311

Wily, W., Bahari, Y., & Warneri, W. (2021). Persepsi Siswa tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial Kelas XI IIS SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 10*(1), 1–9. https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44174

Zahra, H. (2025). *Dugaan Ujaran Kebencian dalam Tuturan Rocky Gerung pada Channel YouTube Official iNews: Kajian Linguistik Forensik* [Skripsi, Universitas Negeri Padang].